HASBUNA
Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 8 No. 1, Maret 2026 **E-ISSN: 2964-4003**

MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG BERMAKNA: STRATEGI TRANSFORMASI PERAN GURU PAI DALAM EKOSISTEM *DEEP LEARNING*

Saridudin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
saridudin@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era sekarang masih banyak didominasi oleh pendekatan hafalan dan penilaian kognitif tingkat rendah, sehingga sering kali melahirkan religiusitas seremonial dan pembelajaran yang kurang bermakna. Kondisi ini tidak selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad ke-21 yang menghendaki peserta didik untuk berpikir kritis, berkarakter kuat, melek digital, sekaligus mempunyai kesadaran spiritual yang mendalam. Tulisan ini fokus pada transformasi peranan guru PAI dalam membentuk ekosistem pembelajaran mendalam *(deep learning)* yang dapat menjadikan pembelajaran PAI yang lebih bermakna. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dan studi konseptual dengan menganalisis berbagai buku dan artikel jurnal baik nasional maupun internasional yang relevan dengan pendekatan *deep learning*, peranan guru PAI, dan ekosistem pembelajarannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi peranan guru PAI mencakup berbagai aspek seperti pergeseran dari *teacher-centered* ke *learner-centered spiritual learning*; penguatan peranan guru sebagai desainer dalam ekosistem pembelajaran mendalam; fasilitator refleksi dan internalisasi nilai; *role model* dan agen perubahan budaya sekolah; serta inovator dan pembelajar sepanjang hayat. Secara operasional, transformasi ini didukung oleh pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik guru, desain model pembelajaran PAI berbasis *deep learning*, penguatan komunitas praktisi guru PAI, serta dukungan kebijakan dan lingkungan sekolah yang kondusif.
Kata Kunci: Guru PAI, pembelajaran bermakna, *deep learning*, transformasi, ekosistem pembelajaran.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning in the current era is still largely dominated by rote memorization and low-level cognitive assessment, often resulting in ceremonial religiosity and less meaningful learning. This condition is not aligned with the demands of the Independent Curriculum and 21st-century competencies, which require students to think critically, develop strong character, be digitally literate, and possess deep spiritual awareness. This paper focuses on the transformation of the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping a deep learning ecosystem that can make Islamic Religious Education (PAI) learning more meaningful. This research utilizes a literature review and conceptual study by analyzing various books and journal articles, both national and international, relevant to the deep learning approach, the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers, and their learning ecosystem. The results of the study indicate that the transformation of the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers encompasses various aspects, such as a shift from teacher-centered to learner-centered spiritual learning; strengthening the role of teachers as designers in the deep learning ecosystem; facilitators of reflection and internalization of values; role models and agents of change in school culture; and innovators and lifelong learners. Operationally, this transformation is supported by the development of teachers' professional and pedagogical competencies, the design of Islamic Religious Education (PAI) learning models based on deep learning, the strengthening of the community of Islamic Religious Education (PAI) teacher practitioners, and the support of conducive policies and school environments.
Keywords: *Islamic Education teachers, meaningful learning, deep learning, transformation, learning ecosystem.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan arus informasi global menempatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam posisi yang semakin strategis sekaligus penuh dengan tantangan. Di satu sisi, PAI diharapkan agar dapat membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; di sisi lain, realitas sosial menunjukkan menguatnya kecenderungan religiusitas yang bersifat simbolik, seremonial, dan dangkal, terutama di kalangan generasi muda. Beberapa studi terkait desain pembelajaran PAI menegaskan bahwa praktik pembelajaran di dalam kelas masih sering terfokus pada penguasaan materi yang bersifat kognitif dengan level rendah dan hafalan teks tanpa diikuti dengan proses pemaknaan yang mendalam serta refleksi kritis terhadap realitas kehidupan peserta didik (Muhajjalina, 2025; Hasanuddin et al., 2025). Keadaan ini menjadikan pembelajaran PAI kerap berhenti pada level "tahu" dan "bisa mengulang", tetapi belum bertransformasi menjadi "faham", "meyakini", dan "mengamalkan" secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Muhajjalina, 2025).

Dalam konteks teori pembelajaran, kecenderungan itu dapat diklasifikasikan sebagai bentuk *surface learning*, yakni pendekatan belajar yang menekankan pada pemenuhan kompetensi minimal, hafalan fakta, dan mereproduksi informasi tanpa melibatkan ranah kognitif dan afektif yang mendalam (Distance Learning Institute, 2024). Kajian tentang *surface and deep learning* menunjukkan bahwa pembelajaran seperti itu umumnya akan menghasilkan pemahaman yang rapuh, mudah lupa, dan kurang mampu ditransfer ke dalam konteks yang baru, sementara *deep learning* ditandai dengan adanya upaya untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyta, menganalisis dan mengevaluasi secara kritis, serta membangun makna secara reflektif (Goos, 2017; Pennsylvania Department of Education, 2019). Dalam *framework* ini, pembelajaran PAI yang masih didominasi oleh ceramah yang satu arah, hafalan ayat dan hadis, serta evaluasi yang terfokus pada tes tertulis objektif dapat berisiko melahirkan pembelajaran yang kurang bermakna, yaitu tidak adanya kedalaman pemahaman dan penghayatan keagamaan, walaupun secara formal peserta didik tampak menguasai materi pembelajaran (Al Ajmi, 2026).

Era digital melahirkan dinamika yang semakin kompleks (Saridudin, 2024). Peserta didik hidup di tengah paparan informasi keagamaan dari berbagai platform digital yang tidak selalu terverifikasi kebenarannya, di satu sisi pada saat yang sama, mereka dituntut untuk mempunyai keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Kurikulum Merdeka yang dicanangkan pemerintah Indonesia menegaskan akan pentingnya pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik, berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta mendorong berkembangnya *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sekaligus karakter dan spiritualitas peserta didik (Fauzan & Arifin, 2022; Susanto et al., 2024). Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi dituntut untuk menjadi perancang dalam menciptkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan integratif, yang dapat menghubungkan teks keagamaan dengan konteks kehidupan nyata mereka, termasuk ruang digital yang dihadapi peserta didik setiap hari (Cahaya, 2022; Zainur et al., 2025, Repi et al., 2024).

Beberapa studi tentang pembelajaran PAI berbasis *deep learning* menunjukkan bahwa ketika guru mendesain pengalaman belajar yang *mindful, meaningful*, *and joyful*, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta internalisasi nilai-nilai religius peserta didik (Hasanuddin et al., 2025; Zainur et al., 2025). Pendekatan pembelajaran ini menstumulasi peserta didik agar tidak sekadar menghafal konsep-konsep akidah, fikih, ataupun akhlak, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan masalah nyata keseharian mereka seperti isu lingkungan, keadilan sosial, penggunaan media sosial, dan tantangan moral di era digital. Namun demikian, beberapa penelitian juga menyatakan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru, budaya sekolah yang masih berorientasi pada pencapaian nilai ujian, serta infrastruktur teknologi yang belum merata (Musbaing, 2024; Nurhasyim Hasanuddin et al., 2025; Hasanuddin et al., 2025).

Di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad 21, peran guru PAI menjadi sangat penting. Beberapa sumber tentang kompetensi guru PAI di era digital menegaskan bahwa guru dituntut untuk menguasai bukan hanya kompetensi profesional dan pedagogik konvensional, tetapi juga literasi digital, kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, dan kepekaan dalam merespon dinamika sosial budaya peserta didik (Musbaing, 2024; Habibah, 2022). Beberapa studi menyoroti bahwa guru PAI sering kali berada pada posisi tertekan antara tuntutan administratif kurikulum, ekspektasi orang tua, dan keterbatasan pelatihan yang mereka ikuti, sehingga transformasi peran mereka sebagai penggerak ekosistem pembelajaran mendalam belum dapat dicapai secara optimal (Susanto et al., 2024). Sebagai akibatnya, implementasi Kurikulum Merdeka di dalam kelas masih cenderung berwajah tradisional dan konvensional, dengan guru sebagai aktor utama dan kurangnya partisipasi aktif, refleksi, serta kolaborasi dari para peserta didik.

Problem utama yang lahir dari kondisi itu dapat diformulasikan dalam dua hal utama. *Pertama*, praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah masih berorientasi pada *surface learning*, yang ditandai dengan adanya dominasi pada beberapa aspek seperti

hafalan, penekanan pada ranah kognitif tingkat rendah, dan minimnya ruang terjadinya dialog kritis, refleksi nilai, dan penerapan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata (Muhajjalina, 2025; Distance Learning Institute, 2024). *Kedua*, peran guru PAI sebagai motor penggerak dalam ekosistem pembelajaran mendalam belum berjalan optimal. Guru sering kali belum dapat berfungsi secara maksimal sebagai perancang dalam merumuskan pengalaman belajar, fasilitator dalam refleksi nilai, sebagai inovator dalam pembelajaran, dan sebagai agen perubahan kultur sekolah, yang dapat menjembatani berbagai tuntutandalam Kurikulum Merdeka dengan penguatan makna spiritual dan moral peserta didik (Susanto et al., 2024; Musbaing, 2024; Ahmad, 2025). Ketidakcocokan antara visi Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran PAI di lapangan ini berakibat pada kurang maksimalnya kontribusi PAI dalam membentuk pelajar yang berkarakter, kritis, dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman.

Bertolak dari permasalahan itu, tulisan ini disusun dengan tiga tujuan utama. *Pertama*, mendeskripsikan konsep ekosistem pembelajaran mendalam *(deep learning ecosystem)* dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran, tetapi juga hubungan antara guru, peserta didik, kurikulum, asesmen, budaya sekolah, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai suatu kesatuan yang saling mempengaruhi (Zainur et al., 2025). *Kedua*, menganalisis berbagai bentuk transformasi peran guru PAI yang dibutuhkan agar mereka dapat berfungsi sebagai perancang, fasilitator, dan pemimpin pembelajaran yang dapat mendorong terwujudnya *deep learning*, baik pada level kognitif, afektif, maupun psikomotorik. *Ketiga,* memformulasikan strategi praktis transformasi peran guru PAI, baik pada level kompetensi personal, desain pembelajaran, kolaborasi profesional, maupun dukungan kebijakan untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan relevan dengan tantangan abad 21 (Zainur et al., 2026).

Secara akademik, artikel ini mempunyai orisinalitas dan kontribusi tertentu dibandingkan dengan beberapa kajian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji bagaimana implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI pada level praktis di sekolah, misalnya melalui pengembangan model pembelajaran yang berlandaskan pada tiga pilar utama yaitu *mindful learning, meaningful learning, and joyful learning* (Hasanuddin et al., 2025; Muhajjalina, 2025). Studi lain lebih fokus pada beberapa literatur review tentang implementasi *deep learning* di lembaga pendidikan Islam dan dampaknya terhadap pengembangan domain kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Zainur et al., 2025). Pada sisi yang lain, terdapat pula studi yang menyoroti tentang kompetensi guru PAI di abad 21, khususnya berkaitan dengan literasi digital, tantangan dan peluang dalam penggunaan teknologi, dan peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di era *society* 5.0 (Musbaing, 2024; Susanto et al., 2024). Walaupun demikian, masih relatif terbatas studi yang secara khusus

memposisikan guru PAI sebagai aktor utama dalam pembentukan ekosistem *deep learning*, dengan pendekatan yang mengintegrasikan pedagogik modern dan khazanah peran tradisional guru dalam pendidikan Islam (Susanto et al., 2024).

Kontribusi teoretis tulisan ini terletak pada upayanya dalam merumuskan *framework* konseptual transformasi peran guru PAI dalam ekosistem *deep learning* yang mengintegrasikan gagasan *surface–deep learning*, tuntutan Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad 21, serta konsep peran guru sebagai *mu'allim, murabbi, muaddib*, dan sekaligus juga sebagai fasilitator pembelajaran reflektif. Desain ini diharapkan bisa memperkaya diskursus teoritis tentang pengembangan PAI di era digital, dengan menempatkan kedalaman makna dan internalisasi nilai sebagai orientasi utama pembelajaran. Sementara itu, secara praktis, tulisan ini menawarkan berbagai strategi operasional yang dapat diadaptasi oleh guru PAI, madrasah/sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mendesain program pengembangan guru profesional, model pembelajaran, serta budaya sekolah yang kondusif agar terwujud pembelajaran PAI yang bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara tuntutan kebijakan kurikulum, perkembangan teori pembelajaran kontemporer, dan kebutuhan nyata guru PAI di lapangan dalam membangun ekosistem pembelajaran mendalam bagi peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermakna dapat difahami sebagai suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan yang mereka miliki dengan struktur kognitif, pengalaman hidup, dan realitas sosial yang dihadapi, sehingga lahir suatu pemahaman yang mendalam, penghayatan, serta komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Saridudin, 2025). Dalam perspektif *meaningful learning* menurut Ausubel, pembelajaran bermakna akan terjadi ketika informasi baru dihubungkan secara substantif dengan berbagai konsep yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran PAI, keterhubungan itu mencakup domain kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga ajaran Islam tidak hanya berhenti sebagai hafalan, tetapi menjadi kerangka dalam berpikir dan bersikap. Beberapa studi menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengalaman belajar yang bermakna dapat memperkuat keterampilan kognitif, spiritual, dan sosial peserta didik, dan sekaligus dapat mengurangi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Jannah et al., 2025).

Indikator utama pembelajaran PAI yang bermakna antara lain: *pertama*, adanya pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep keislaman (akidah, ibadah, akhlak, muamalah) yang ditandai dengan keterampilan dalam menjelaskan, mengaitkan, dan mengevaluasi ajaran, dan bukan sekadar mengulang definisi. *Kedua*, terjadinya internalisasi nilai, ialah masuknya nilai-nilai keIslaman ke dalam sistem keyakinan dan orientasi

hidup peserta didik, yang dapat dilihat dari kesadaran moral dan spiritual yang lebih matang. *Ketiga*, adanya perubahan dalam sikap dan perilaku, seperti dalam bentuk kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan etika bermedia sosail, yang konsisten dan selaras dengan materi yang dipelajari. *Keempat*, tumbuhnya kesadaran spiritual *(spiritual awareness)*, ialah kemampuan merasakan hadirnya Allah dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari mereka, dapat melakukan refleksi diri, dan menjadikan ajaran nilai-nilai Islam sebagai rujukan utama dalam pengambilan berbagai keputusan. Studi terhadap implementasi *meaningful learning* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa ketika pembelajaran didesain untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi dan situasi nyata, peserta didik lebih dapat mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam keseharian mereka dan merasakan adanya relevansi pembelajaran terhadap pembentukan karakter mereka (Shobihah et al., 2024).

Dalam literatur pendidikan, *deep learning* dibedakan secara jelas dari *surface learning*. *Surface learning* ditandai dengan adanya orientasi peserta didik pada pemenuhan tuntutan minimal, hafalan mekanis, dan reproduksi informasi untuk keperluan ujian, tanpa melakukan usaha lebih jauh untuk memahami makna, mengaitkan konsep, atau menerapkannya pada konteks atau situasi baru. Sebaliknya, *deep learning* merupakan pendekatan belajar yang lebih fokus pada pemahaman konseptual, integrasi pengetahuan, dan pencarian makna, di mana peserta didik secara aktif mengaitkan ide-ide baru mereka dengan pengetahuan yang dimiilki sebelumnya, mempertanyakan asumsi, dan melihat keterkaitan antar konsep dalam struktur yang koheren. Kerangka pembelajaran yang dikembangkan dalam konteks pendidikan tinggi menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berkorelasi dengan hasil belajar yang lebih tahan lama, kemampuan transfer, dan kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan *surface learning* (Christoper, 2018).

Ciri-ciri utama *deep learning* ialah mencakup *pertama,* analisa kritis terhadap informasi dan argumen, bukan hanya menerima secara pasif. *Kedua,* refleksi terhadap pengalaman dan proses pembelajaran sehingga peserta didik menyadari bagaimana dan mengapa mereka belajar. *Ketiga*, keterampilan dalam menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata *(knowledge-experience connection)*. *Keempat,* keterampilan dalam memecahkan masalah yang menuntut integrasi berbagai konsep. *Kelima*, berkembangnya metakognisi, yaitu kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir sendiri. Studi tentang *deep learning vs surface learning* dalam berbagai konteks pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung aktivitas peserta didik, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta struktur pengetahuan yang terorganisasi dengan baik akan cenderung memfasilitasi terjadinya proses *deep learning* (Nugent, 2019).

Konsep *deep learning* sangat relevan dengan tujuan pokok PAI, ialah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Tujuan

itu tidak mungkin tercapai hanya dengan pendekatan *surface learning* yang menekankan hafalan ayat, hadis, dan rumusan fikih, karena keimanan dan ketakwaan menuntut pemahaman yang reflektif, kesadaran batin, dan kecakapan dalam menerjemahkan berbagai nilai keagamaan dalam keputusan moral sehari-hari. Dengan pendekatan *deep learning*, pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik tidak hanya tahu bahwa sesuatu itu wajib atau haram, tetapi memahami alasan, hikmah, dan implikasi sosial dan moral dari ajaran tersebut, sekaligus dapat menganalisis berbagai persoalan kontemporer (misalnya etika digital, keadilan sosial, lingkungan hidup) berdasarkan pada prinsip-prinsip dalam Islam. Dengan demikian, *deep learning* menyajikan framework pedagogis yang selaras dengan idealisme pendidikan Islam yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal saleh (Judrah et al., 2024).

Istilah ekosistem pembelajaran mengacu pada keseluruhan jejaring unsur yang saling berinteraksi dan mempengaruhi proses belajar yang mencakup guru, peserta didik, kurikulum, evaluasi, budaya sekolah, teknologi informasi, kepemimpinan sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam perspektif tersebut, *deep learning* tidak cukup hanya didorong melalui metode pembelajaran di dalam kelas semata, tetrapi membutuhkan ekosistem yang secara sistemik mendukung pada terbentuknya berbagai praktik pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada kedalaman makna. Kajian konseptual tentang *deep learning* dalam sistem pendidikan Indonesia menegaskan bahwa faktor kurikulum, evaluasi, budaya di dalam kelas, kepemimpinan, dan pemanfaatan teknologi harus sejalan untuk memfasilitasi pergeseran dari pembelajaran permukaan *(surface learning)* ke pembelajaran mendalam atau *deep learning* (Warnia et al., 2026).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), paling tidak terdapat beberapa unsur penting dalam ekosistem *deep learning*. *Pertama*, kurikulum dan penilaian yang mendorong pemikiran tingkat tinggi serta internalisasi nilai. Kurikulum PAI yang berorientasi pada *deep learning* menekankan kecakapan berpikir kritis, kemampuan refleksi, dan keterampilan dalam memecahkan masalah moral-keagamaan, sementara penilaian mengukur bukan hanya penguasaan informasi, tetapi juga pada argumentasi, penerapan nilai dalam proyek nyata, dan perkembangan sikap spiritual. Implementasi asesmen autentik, seperti portofolio, jurnal reflektif, proyek layanan masyarakat, atau studi kasus, telah terbukti lebih sejalan dengan tujuan internalisasi nilai-nilai agama (Hasanudin et al., 2025).

Kedua, budaya kelas yang dialogis dan reflektif. Kelas pembelajaran PAI yang mendukung *deep learning* dapat dilihat dari beberapa indikator seperti ruang yang aman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan gagasan secara argumentatif, dengan tetap memperhatikan adab dan penghormatan terhadap perbedaan. Studi tentang peran guru PAI dalam membangun karakter yang menunjukkan bahwa praktik dialog

tentang nilai, diskusi kasus tentang moral, serta kegiatan refleksi yang terarah dapat memperkuat empati, kepedulian sosial, dan akhlak peserta didik (Judrah et al., 2024).

Ketiga, pemanfaatan teknologi informasi dan sumber belajar yang autentik. Di era digital, akses terhadap informasi dan sumber belajar keagamaan sangat berlimpah; guru PAI dapat memanfaatkan media video, simulasi, platform diskusi daring, dan berbagai sumber primer maupun sekunder untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan investigatif. Studi tentang integrasi teknologi berbasis *deep learning* dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara terarah dapat meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan analisis, dan kreativitas peserta didik, apabila disertai pendampingan kritis terhadap konten keagamaan di dunia maya (Santoso, 2025).

Keempat, budaya sekolah yang religius dan inklusif. Budaya sekolah yang menjiwai nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, sikap tanggung jawab, sikap kepedulian sosial, dan toleransi, akan memberikan ruang untuk internalisasi nilai di luar jam pelajaran formal. Studi tentang kompetensi guru PAI di abad 21 menekankan bahwa guru PAI berperan penting dalam membangun budaya religius yang moderat, damai, dan kolaboratif, sehingga pesan-pesan keagamaan yang disampaikan di dalam kelas menemukan pembenarannya dalam praktik keseharian di sekolah. Dengan demikian, ekosistem pembelajaran mendalam Pendidikan Agama Islam merupakan konfigurasi terpadu antara kurikulum, evaluasi, praktik kelas, teknologi, dan budaya sekolah yang secarfa bersama-sama mendorong terbentuknya kedalaman pemahaman dan penghayatan keagamaan (Musbaing, 2024).

Dalam khazanah pendidikan Islam, peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik akhlak dan pembimbing spiritual. Istilah *mu'allim* merujuk pada guru sebagai pengajar ilmu, yang bertugas dalam menjelaskan pengetahuan agama secara benar dan sistematis. Istilah *murabbi* menekankan peran guru sebagai pendidik yang menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan yang mencakup aspek jasmani, akal, dan hati. Sementara itu, *muaddib* menggambarkan sosok guru sebagai penanam adab, yaitu pembentuk karakter dan tata laku yang sesuai dengan nilai-nilai *ilahiah* dan norma sosial yang mulia. Dalam beberapa sumber juga dikenal istilah *mursyid*, ialah pembimbing ruhani yang mengarahkan peserta didik dalam proses penyucian jiwa *(tazkiyah an-nafs)* dan penguatan hubungan dengan Allah. Studi tentang peran guru PAI menegaskan bahwa identitas guru sebagai teladan *(uswah hasanah)* dan pembimbing moral merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Rosyidah & Zainuddin, 2024).

Dalam perspektif pedagogik modern, peran guru mengalami pergeseran dari sekadar meyampaikan informasi menjadi arsitek dan pemimpin pembelajaran. Guru difahami sebagai fasilitator yang

menciptakan kondisi pembelajaran aktif, *desainer* pembelajaran yang merumuskan pengalaman belajar yang bermakna, *coach* sekaligus mentor yang mendampingi peserta didik dalam belajar, *learning partner* yang belajar bersama peserta didik, serta *learning leader* yang menggerakkan komunitas belajar di sekolah. Framework kompetensi guru abad 21 menuntut penguasaan literasi teknologi, kemampuan mengintegrasikan HOTS dan karakter dalam pembelajaran, serta kepekaan terhadap sosial budaya agar pembelajaran selalu relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Nugent, et al., 2019).

Berbagai peran guru baik tradisional maupun modern itu sesungguhnya saling melengkapi dan sangat terkait dalam mengimplementasikan *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Sebagai *mu'allim* sekaligus *desainer* pembelajaran, guru PAI mempunyai tugas untuk memilih dan menyusun materi ajar serta aktivitas pembelajaran yang mendorong pada pemahaman konseptual mendalam dan keterhubungan antar konsep keislaman, bukan sekadar hanya sejumlah hafalan. Sebagai *murabbi*, dan fasilitator, guru mengatur suasana kelas yang dialogis, hangat, dan reflektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong peserta didik agar dapat melakukan refleksi diri atas pengalaman keagamaan mereka. Sebagai *muaddib* dan *coach* dalam membangun karakter, guru membantu peserta didik menerjemahkan nilai-nilai keislaman ke dalam keputusan dan tindakan nyata, misalnya melalui proyek sosial, kegiatan layanan masyarakat, atau praktik ibadah yang dikontekstualisasikan dengan problem kekinian.

Selain itu, sebagai *mursyid* dan *learning leader*, guru PAI dapat menginisiasi dan mengarahkan berbagai program agar terjadi penguatan budaya religius dan inklusif di sekolah, dapat memanfaatkan teknologi secara kritis dan bertanggungjawab untuk pembelajaran, serta membangun kolaborasi dengan guru lain, orang tua, dan berbagai komunitas untuk mendukung ekosistem pembelajaran mendalam. Studi menunjukkan bahwa ketika guru PAI memainkan berbagai peran ini secara integratif, peserta didik lebih mungkin dalam mengadopsi pendekatan *deep learning* terhadap berbagai materi keagamaan, yang dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, kedalaman refleksi spiritual, serta perubahan perilaku yang lebih konsisten dengan ajaran Islam. Dengan demikian, transformasi peran guru PAI dari figur yang dominan-transmisif menuju figur yang inspiratif, reflektif, dan kolaboratif merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya ekosistem pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam (Shabihah, 2024).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Peran Guru PAI dalam Ekosistem *Deep Learning*

1. Dari *Teacher-Centered* ke *Learner-Centered Spiritual Learning*

Transformasi peran guru PAI dalam ekosistem *deep learning* berawal dari terjadinya pergeseran paradigma

pembelajaran dari model *teacher-centered* menuju *learner-centered spiritual learning*. Dalam pendekatan tradisional yang lebih berpusat pada guru, pembelajaran PAI sangat didominasi oleh metode ceramah satu arah, penjelasan materi secara verbal, serta penilaian yang lebih menekankan keterampilan reproduksi informasi keagamaan. Pola ini terbukti cenderung melahirkan *surface learning*, di mana peserta didik hanya fokus pada hapalan ayat, hadis, dan definisi tanpa diikuti dengan proses pemaknaan dan refleksi yang mendalam. Studi tentang *deep learning* vs *surface learning* menunjukkan bahwa pendekatan yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan sangat membatasi inisiatif, kemandirian, dan kedalaman keterlibatan kognitif peserta didik (Hasanudin, et al., 2025).

Sebaliknya, *learner-centered spiritual learning* memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam membangun pemahaman dan makna keagamaan melalui dialog, inquiry, dan refleksi nilai. Studi tentang pendidikan agama dalam berbagai konteks menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis dialog dan pertanyaan kritis dapat meningkatkan kesadaran keagamaan, pemahaman konseptual, serta keterlibatan emosional peserta didik. Studi *inquiry-based learning* dalam pembelajaran agama, misalnya, menyatakan bahwa strategi tersebut tidak hanya dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat mendorong refleksi terhadap nilai moral dan spiritual yang kemudian berdampak terhadap peningkatan kualitas hubungan sosial dan implementasi dalam peribadahan. Temuan sejenis dalam pendidikan agama lain menegaskan pentingnya pedagogi berbasis dialog, *inquiry*, dan pengalaman perjumpaan religius untuk memperkuat relevansi dan kedalaman pembelajaran agama di sekolah (Radinata et al., 2025).

Dalam konteks PAI, guru yang mengadopsi pendekatan *learner-centered spiritual learning* tidak lagi menempatkan diri semata sebagai pemberi ceramah, tetapi sebagai pemantik *(trigger)* pertanyaan kritis dan refleksi keagamaan yang konstruktif. Guru mendorong peserta didik untuk mempertanyakan kandungan makna ayat dan hadis, mengaitkannya dengan permasalahan aktual (misalnya penggunaan media sosial, etika pergaulan, isu lingkungan dan keadilan sosial), serta mengembangkan argumen moral yang berdasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Studi tentang pembelajaran PAI berbasis *deep learning* menunjukkan bahwa ketika peserta didik diundang untuk menginterpretasi teks keagamaan, berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan pandangannya, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, kedalaman pemahaman, dan kepekaan spiritual. Dengan demikian, pergeseran dari *teacher-centered* ke *learner-centered spiritual learning* merupakan fondasi pertama transformasi peran guru PAI dalam ekosistem *deep learning* (Warnia, 2026).

2. Guru PAI sebagai *Desainer* Ekosistem Pembelajaran Mendalam

Dalam ekosistem *deep learning*, guru PAI tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum yang bersifat teknis, tetapi harus tampil sebagai *desainer* ekosistem pembelajaran mendalam. Peran ini menuntut keterampilan dalam merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan penguasaan informasi, melainkan juga pemahaman mendalam dan perubahan perilaku keagamaan. Sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan kerangka pembelajaran tinggi, tujuan pembelajaran PAI perlu memformulasikan capaian yang mencakup integrasi domain kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (praktik ibadah dan perilaku sosial), sekaligus mendorong terjadinya *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* seperti analisis, evaluasi, dan kreasi (Nugent et al., 2019).

Sebagai perancang pembelajaran, guru PAI dituntut untuk dapat memilih materi, metode, media, dan pengalaman belajar yang kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik. Studi tentang peningkatan strategi dan metode pembelajaran guru PAI di era Revolusi Industri 4.0 menegaskan pentingnya aspek kreativitas dalam mengombinasikan berbagai metode seperti *problem-based learning, discovery learning, inquiry, cooperative learning*, dan *project-based learning* yang diadaptasi untuk konteks pembelajaran PAI. Penelitian Maghfiroh dan Nurhayati menunjukkan bahwa guru PAI yang melek literasi digital dan dapat memanfaatkan sumber belajar yang variatif seperti video, artikel, simulasi dan platform kuis interaktif, lebih cenderung dapat berhasil dalam menumbuhkan partisipasi aktif dan minat belajar peserta didik. Demikian pula, penerapan *lesson study* dalam pembelajaran PAI terbukti dapat mendorong guru untuk merancang skenario pembelajaran yang lebih kolaboratif, interaktif, dan berbasis penemuan, sehingga dapat menguatkan dimensi *deep learning* di dalam kelas (Maghfirah & Nurhayati, 2020).

Peran desain juga tampak kuat dalam penyusunan asesmen. Dalam ekosistem *deep learning*, evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hafalan materi, tetapi juga harus autentik dan komprehensif. Guru PAI harus mengembangkan berbagai bentuk asesmen autentik seperti proyek sosial keagamaan, portofolio karya, jurnal reflektif, presentasi studi kasus, dan observasi praktik ibadah yang bermakna. Studi tentang *reflective practice* dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penggunaan jurnal reflektif yang terstruktur dapat mendorong peserta didik untuk mengartikulasikan pemahaman mereka terhadap teks keagamaan sekaligus merefleksikan pengalaman spiritual dan moral yang mereka alami dalam keseharian. Dengan demikian, desain asesmen yang mencakup dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI benar-benar bermuara pada pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia, bukan hanya pencapaian nilai ujian semata (Shabihah et al., 2024).

3. Guru PAI sebagai Fasilitator Proses Refleksi dan Internalisasi Nilai

Transformasi berikutnya adalah pergeseran peran guru PAI menjadi fasilitator proses refleksi dan internalisasi nilai. Dalam paradigma pendidikan Islam, guru selama ini difahami sebagai *murabbi* dan *muaddib* yang tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga membangun akhlak dan adab. Dalam kerangka *deep learning*, fungsi itu diartikulasikan secara pedagogis melalui berbagai aktivitas yang mendorong refleksi mendalam, seperti *tadabbur* ayat dan hadis, studi kasus moral, *role playing*, diskusi nilai, dan berbagai praktik ibadah yang dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan.

Studi tentang *deep learning* dalam lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa praktik *tadabbur* yang terarah, di mana peserta didik diajak agar dapat mengaitkan kandungan ayat dengan pengalaman hidup, problem sosial, dan tantangan zaman, dapat memperkuat pemahaman konseptual dan sekaligus kesadaran spiritual peserta didik. Begitu juga, studi kasus moral (misalnya terkait kejujuran, keadilan, toleransi, dan etika digital) memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis dilema, menimbang berbagai alternatif tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan pada prinsip-prinsip syariat dan nilai keislaman. Pendekatan ini sejalan dengan temuan *riset inquiry-based learning* di bidang pendidikan agama yang menunjukkan bahwa pendalaman nilai moral dan spiritual lebih efektif ketika peserta didik dilibatkan dalam proses bertanya, mengeksplorasi, dan merefleksi ketimbang hanya mendengar ceramah (Lundie et al., 2022).

Guru PAI juga berperan dalam mendorong peserta didik agar dapat mengaitkan ajaran agama dengan masalah nyata yang kehidupan mereka, baik di ranah lingkungan, sosial, maupun digital. Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dan moderasi beragama di abad 21 menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama seperti *wasathiyyah*, keadilan, dan toleransi dalam pembelajaran dan pembiasaan harian di sekolah dapat mencegah sikap ekstrem dan menguatkan karakter religius yang inklusif. Guru PAI yang berfungsi sebagai fasilitator nilai akan mengarahkan peserta didik untuk memaknai ibadah dan ritual keagamaan bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai sarana untuk menumbuhkan kepekaan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, proses internalisasi nilai menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi kehidupan peserta didik di era digital dan masyarakat multikultural (Judrah et al., 2024).

4. Guru PAI sebagai *Role Model* dan Agen Perubahan Budaya Sekolah

Dalam ekosistem *deep learning*, peran guru PAI sebagai *role model* dan agen perubahan budaya sekolah menempati posisi yang sangat penting. Berbagai studi menunjukkan bahwa keteladanan guru terutama pada aspek akhlak, integritas, komunikasi, dan

konsistensi antara ucapan dan tindakan, mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk karakter peserta didik. Studi tentang tradisi keagamaan di sekolah berbasis Islam menunjukkan bahwa praktik ibadah bersama, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan kegiatan keagamaan lainnya akan lebih efektif dalam membentuk karakter moderat peserta didik apabila didukung dengan sikap guru yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan (Rosyidah and Zainuddin, 2024).

Sebagai agen perubahan budaya sekolah, guru PAI berkontribusi dalam membangun budaya yang religius, inklusif dan moderat. Kajian tentang integrasi pendidikan Islam moderat dengan pendekatan inklusif di sekolah menengah menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran vital dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi ke dalam materi, metode, dan kegiatan pembiasaan, seperti kegiatan bakti sosial, diskusi lintas agama, dan kerja sama antar peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Begitu juga, kajian tentang pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menyatakan bahwa PAI yang berorientasi pada moderasi beragama dapat menjadi benteng dari faham radikalisme dan intoleransi, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam masyarakat yang multikultural (Isra, M. F., & Noveriyanto, 2025).

Dalam konteks *deep learning*, budaya sekolah yang religius, inklusif, dan kolaboratif menjadi bagian integral dari sebuah ekosistem. Guru PAI yang berperan sebagai *learning leader* terlibat dalam merumuskan kebijakan sekolah, mengembangkan program keagamaan, dan berkolaborasi lintas mata pelajaran untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di dalam kelas mendapatkan wujudnya dalam lingkungan sekolah. Ketika peserta didik melihat kohesi antara pesan yang disampaikan di kelas dengan praktik nyata keseharian guru dan budaya sekolah, proses internalisasi nilai cenderung berjalan lebih efektif dan mendalam. Oleh karena itu, transformasi peran guru PAI sebagai *role model* dan agen perubahan kultur sekolah memastikan bahwa *deep learning* tidak hanya terjadi pada domain kognitif, tetapi juga tertanam dalam habitus dan identitas komunitas sekolah (Susanto, et al., 2024).

5. Guru PAI sebagai Inovator dan Pembelajar Sepanjang Hayat

Transformasi peran guru PAI dalam ekosistem *deep learning* juga menuntut guru untuk menjadi inovator dan pembelajar sepanjang hayat *(lifelong learner)*. Di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0, keterampilan memanfaatkan teknologi informasi dan sumber digital menjadi keharusan, bukan sebuah pilihan. Studi tentang peningkatan model pembelajaran di era digital menegaskan bahwa guru yang abai terhadap teknologi, tidak kreatif, dan tidak inovatif berpeluang untuk digantikan oleh sistem otomatis seperti AI, sementara guru yang adaptif, inovatif dan kreatif justru dapat memanfaatkan teknologi sebagai media untuk memperkaya pengalaman belajar (Magfirah and Nurhayati, 2020).

Studi tentang pembelajaran PAI berbasis media digital menyatakan bahwa guru yang aktif dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), rutin mengikuti pelatihan, dan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis digital baik RPP, video, modul *e-learning*, dan pemanfaatan platform seperti Google Classroom dan aplikasi kuis interaktif, dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mendorong pada kedalaman berpikir peserta didik. Optimalisasi peran MGMP sebagai media kolaborasi guru juga terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital melalui kegiatan *lesson study*, *workshop* inovasi pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar berbasis teknologi, bahkan sampai integrasi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran (Maqauli, 2025).

Sebagai pembelajar sepanjang hayat, guru PAI dituntut untuk mengembangkan praktik refleksi diri secara berkesinambungan, baik melalui refleksi pribadi setelah mengajar, diskusi kolektif dalam komunitas praktisi, maupun melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Pendekatan *Practitioner Action Research* dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa ketika guru secara sistematis merefleksikan berbagai nilai profesional, meninjau kembali praktik pembelajaran, dan mengembangkan berbagai model pembelajaran baru (misalnya pembelajaran di luar kelas, kunjungan ke tempat ibadah, atau proyek layanan masyarakat), mutu pembelajaran agama meningkat dan menjadi lebih bermakna bagi peserta didik .

Peran *inovator* juga mencakup keberanian guru dalam mengintegrasikan berbagai isu kontemporer seperti moderasi beragama, multikulturalisme, dan etika digital ke dalam proses pembelajaran PAI secara kreatif, kritis dan inovatif. Melalui inovasi model, metode, media, dan pendekatan, guru dapat menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan tantangan abad ke-21, sehingga PAI tidak dipersepsi sebagai pelajaran yang statis, dogmatis dan terpisah dari realitas kehidupan, tetapi sebagai sumber inspirasi untuk membangun peradaban yang adil, damai, dan berkeadaban (Warnia, et al, 2026).

Secara keseluruhan, transformasi peran guru PAI dalam ekosistem *deep learning* mencakup pergeseran peran dari pengajar yang dominan menjadi pemantik dialog dan inquiry, *desainer* ekosistem pembelajaran yang utuh, fasilitator refleksi dan internalisasi nilai, *role model* dan agen perubahan budaya sekolah, sekaligus inovator dan pembelajar sepanjang hayat. Transformasi ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, perkembangan teori *deep learning*, dan misi fundamental pendidikan Islam untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam konteks dunia yang terus berubah.

Strategi Operasional Mewujudkan Transformasi Peran Guru PAI

1. Pengembangan Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI

Transformasi peran guru PAI dalam ekosistem *deep learning* tidak

mungkin terwujud tanpa adanya penguatan kompetensi profesional dan pedagogik yang terarah. Sejumlah studi mutakhir menjelaskan bahwa profesionalisme guru yang mencakup penguasaan materi, kompetensi pedagogik, literasi teknologi, dan keterampilan reflektif adalah faktor utama keberhasilan dalam implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Kajian literatur yang dilakukan Munawir dkk. menjelaskan bahwa guru PAI perlu mempunyai pemahaman konseptual yang memadai tentang *deep learning*, dapat mendesain pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *mindful, meaningful* dan *joyful learning*, serta cakap dalam melakukan penilaian pembelajaran berbasis data untuk mengukur sejauh mana pembelajaran telah menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terjadinya perubahan perilaku (Munawir et al., 2025).

Secara operasional, pengembangan kecakapan itu bisa dilakukan melalui program pelatihan terstruktur yang secara khusus terfokus pada desain pembelajaran yang bermakna dan berorientasikan *deep learning* dalam PAI. Pengalaman pelatihan pembelajaran berbasis *deep learning* bagi guru PAI di MTs Darullughah Wadda'wah Pasuruan, misalnya, menunjukkan bahwa pelatihan yang didesain berbasis pada kebutuhan guru dan diikuti dengan pendampingan daring mampu meningkatkan keterampilan guru dalam membuat RPP yang inovatif, mengembangkan aktivitas kolaboratif, dan mengelola kelas yang lebih partisipatif. Pelatihan itu tidak hanya berbentuk sosialisasi konsep, tetapi juga praktik langsung dalam merancang skenario pembelajaran, simulasi, dan *coaching* baik secara individu maupun kelompok. Temuan sejenis dalam Penelitian Tindakan Sekolah di SMA UII Yogyakarta menggambarkan bahwa ketika guru dilibatkan sebagai mitra dalam siklus perencanaan–aksi–refleksi, inovasi pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dapat meningkat secara signifikan, khususnya pada dimensi partisipasi peserta didik, pemahaman konseptual, dan keterampilan menghubungkan nilai agama dengan kehidupan nyata .

Selain penguatan dimensi pedagogik, literasi digital guru PAI menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan. Revolusi Industri 4.0 dan implementasi Kurikulum Merdeka memposisikan teknologi sebagai medium kunci pembelajaran, sehingga guru ditutntut untuk mampu dalam menggunkan *Learning Management System (LMS)*, aplikasi kuis interaktif, video pembelajaran, simulasi, serta sumber belajar digital lain yang relevan dengan PAI. Studi tentang integrasi teknologi *deep learning* dalam pembelajaran PAI menyoroti bahwa guru yang mempunyai literasi digital yang memadai dapat menggunakan platform digital untuk mengembangkan pengalaman belajar yang kolaboratif dan kontekstual, misalnya melalui proyek kampanye digital nilai akhlak, vlog reflektif, atau forum diskusi online yang terarah (Santoso, 2025).

Pada aspek yang lain, penguatan literasi keagamaan yang moderat dan literasi pedagogik kritis juga menjadi bagian penting dari strategi tersebut. Studi tentang pendidikan Islam berbasis moderasi beragama

menyatakan bahwa guru PAI perlu memahami secara komprehensif berbagai konsep moderasi beragama seperti *tawasuth, tasamuh, ta'adul*, dan *musawah* dan dapat mengintegrasikannya dalam materi, metode, serta interaksi di kelas. Literasi pedagogik kritis menuntut guru untuk tidak sekadar mengajarkan dogma, tetapi mengajak peserta didik untuk membaca realitas sosial secara kritis melalui kacamata nilai-nilai pendidikan Islam, sekaligus peka terhadap berbagai isu keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan. Selaras dengan rekomendasi OECD, pengembangan profesional guru yang efektif hendaknya bersifat berkelanjutan, berorientasi praktik, kolaboratif, dan terhubung langsung dengan konteks di dalam kelas, bukan hanya pelatihan sesaat yang bersifat ceramah (Po & Singh, 2024).

Oleh karena itu, strategi operasional pada domain ini mencakup: (1) penyusunan program pelatihan tematik tentang *deep learning* dan desain pembelajaran yang bermakna; (2) penguatan literasi digital bagi para guru melalui workshop dan pendampingan penggunaan platform pembelajaran; (3) pengembangan modul pelatihan moderasi beragama dan pedagogik kritis; serta (4) pengintegrasian kegiatan refleksi dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai bagian dari pengembangan profesional yang berkelanjutan (Rachman, 2025).

2. Desain Model/Skema Pembelajaran PAI Berbasis *Deep Learning*

Strategi berikutnya ialah mengembangkan model atau skema pembelajaran PAI yang secara eksplisit berorientasi pada *deep learning*. Berbagai studi menunjukkan bahwa model seperti *Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), inquiry learning*, dan dialog reflektif sangat berpotensi untuk diadaptasi dalam konteks PAI karena model-model ini dapat mendorong keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan refleksi nilai (Siregar, 2025).

Penelitian berkaitan dengan implementasi PjBL dalam mata pelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis, serta keterampilan dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan keseharian. Studi kasus di SMP Negeri 7 Kota Tangerang, misalnya, menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam mata pelajaran PAI, dengan tahapan merumuskan pertanyaan, menyusun rencana proyek, menyusun jadwal, memonitor pelaksanaan, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman, tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif semata, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, keberanian berpendapat, dan sikap saling menghargai. Studi lain menegaskan bahwa PjBL dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif, sekaligus menyiapkan kompetensi abad 21 (Inafiroh, Y., & Faridi, 2024).

Secara operasional, guru PAI dapat mendesain sintaks pembelajaran berbasis *deep learning* yang

mengintegrasikan unsur PBL, PjBL, inquiry, dan dialog reflektif. Misalnya, pada tema akhlak tentang kejujuran *(ṣidq)*: *pertama*, Orientasi masalah dan pertanyaan mendasar, guru memunculkan kasus nyata, misalnya fenomena plagiarisme tugas sekolah atau hoaks di media sosial, kemudian mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan kritis seperti "Mengapa kejujuran itu penting dalam perspektif Islam?" atau "Bagaimana dampak kebohongan di dunia digital terhadap diri dan masyarakat?" (Radinata, et al., 2025). *Kedua,* Eksplorasi teks dan konsep keagamaan (inquiry tekstual). Pada tahap ini, siswa bekerja dalam kelompoknya untuk mencari dan mengkaji ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kejujuran, khianat, dan amanah. Guru kemudian memfasilitasi tadabbur sederhana dan diskusi untuk menggali makna, hikmah, dan implikasinya.

Ketiga, Perancangan dan pelaksanaan proyek. Peserta didik merancang proyek kampanye "Gerakan Jujur di Sekolah dan Media Sosial", misalnya melalui poster, video pendek, konten Instagram, atau podcast reflektif. Guru berperan sebagai mentor yang memantau keterlibatan, kolaborasi, dan kedalaman isi proyek (As'ari et al., 2022). *Keempat*, Dialog reflektif dan presentasi. Pada tahap ini, setiap kelompok mempresentasikan proyek mereka, dilanjutkan dengan tahap dialog reflektif berkaitan dengan pengalaman menjalankan proyek, tantangan menjaga kejujuran, serta rencana konkrit dalam menjaga integritas di dunia nyata dan digital. *Kelima*, Evaluasi autentik dan rencana tindak lanjut. Guru menilai produk proyek, proses kolaborasi, dan kualitas refleksi melalui rubrik yang mencakup dimensi pemahaman konsep (kognitif), sikap dan komitmen (afektif), dan tindakan nyata (psikomotorik). Peserta didik diminta untuk menulis jurnal reflektif berkaitan dengan perubahan pemahaman dan perilaku yang mereka alami.

Framework serupa dapat diadaptasi untuk tema fikih (misalnya fikih lingkungan, zakat dan keadilan sosial) atau akidah (misalnya tawakal dan ikhtiar di era kompetitif). Studi menunjukkan bahwa integrasi prinsip *mindful, meaningful*, dan *joyful learning* dalam PAI dapat mendorong peserta didik untuk menjalankan agama sebagai sumber makna yang hidup, bukan hanya kumpulan aturan. Studi konseptual tentang *deep learning* dalam pendidikan juga menyatakan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran aktif seperti PjBL dan PBL, ketika diintegrasikan dengan evaluasi autentik dan budaya reflektif, merupakan salah satu prasyarat utama keberhasilan *deep learning* (Astuti et al., 2025).

3. Penguatan Kolaborasi dan Komunitas Praktisi Guru PAI

Strategi yang tidak kalah penting ialah penguatan kolaborasi dan komunitas para praktisi guru PAI, baik di tingkat sekolah maupun lintas sekolah melalui wadah formal seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Berbagai studi menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang efektif bukan semata hasil dari pelatihan sekali waktu, melainkan lahir dari proses belajar kolaboratif yang panjang berkelanjutan, di mana guru

saling berbagi praktik baik, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman pembelajaran mereka .

Dalam konteks Indonesia, MGMP PAI telah diidentifikasi sebagai media yang strategis untuk memperkuat literasi digital dan melakukan inovasi pembelajaran, termasuk integrasi teknologi pembelajaran yang inovatif. Suatu studi di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa program pengembangan teknologi pembelajaran melalui MGMP dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menggunakan media digital, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan mengadaptasi model PjBL serta pembelajaran kolaboratif. Studi lain menekankan bahwa optimalisasi MGMP PAI seperti melalui pertemuan rutin, workshop, dan *clinic lesson study* dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, evaluasi, dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan berbagai isu kontemporer ke dalam pembelajaran PAI (Nasir et al., 2025).

Pada tingkat internasional, konsep *Collaborative Communities of Practice (CoPs)* semakin diakui sebagai pendekatan efektif dalam pengembangan profesional guru. NEP pada 2020 di India, misalnya, mendorong pembentukan CoPs sebagai media bagi guru untuk melakukan *peer learning*, pemecahan masalah bersama, dan Penelitian Tindakan Kelas. Model ini selaras dengan temuan OECD bahwa model pengembangan profesional yang paling efektif adalah yang berbasis kerja *(job-embedded)*, kolaboratif, dan berkelanjutan, bukan semata pelatihan *top-down* yang terputus dari realitas kelas .

Dalam konteks PAI, penguatan komunitas praktisi dapat dijalankan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, pengembangan agenda MGMP/KKG PAI yang secara eksplisit memfokuskan diri pada pengembangan pembelajaran berbasis *deep learning*, misalnya dengan sesi berbagi RPP inovatif, microteaching model PjBL atau inquiry, serta diskusi jurnal reflektif siswa. *Kedua*, mendorong terjadinya praktik *lesson study* di mana guru PAI secara bersama merancang pembelajaran, mengamatinya saat dilaksanakan oleh salah satu guru, kemudian melakukan refleksi agar dilakukan perbaikan. Penelitian Askah dkk. menyatakan bahwa siklus aksi–refleksi melalui penelitian tindakan sekolah yang melibatkan banyak guru PAI efektif dalam memperkuat inovasi pembelajaran berbasis *deep learning* (Maqauli, 2025).

Ketiga, memanfaatkan platform digital seperti grup WhatsApp, Telegram, LMS, atau forum daring sebagai ruang diskusi dan berbagi sumber daya di antara guru PAI dari berbagai daerah. Hal ini selaras dengan temuan Verma bahwa komunitas praktik virtual yang memanfaatkan teknologi dapat memperluas akses guru terhadap jejaring pengetahuan, memperkaya wawasan, dan membuka peluang kolaborasi lintas wilayah. *Keempat*, melibatkan kepala sekolah, pengawas madrasah/sekolah, dan pemangku kepentingan lain dalam mendukung agenda komunitas praktisi, misalnya dengan menyediakan waktu khusus dalam kalender akademik, dukungan anggaran, serta pengakuan

terhadap aktivitas pengembangan profesional guru sebagai bagian dari penilaian kinerja.

4. Dukungan Kebijakan dan Lingkungan Sekolah

Strategi operasional terakhir berkaitan dengan dukungan kebijakan dan penataan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya ekosistem *deep learning* dalam PAI. Kajian konseptual tentang *deep learning* dalam pendidikan Indonesia menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan ini membutuhkan dukungan terpadu pada level kebijakan, struktur sekolah, dan kultur organisasi, tanpa dukungan itu, inovasi guru cenderung bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan (Warnia, et al., 2026).

Pada tingkat kebijakan sekolah/madrasah, penataan jadwal, beban mengajar, dan program keagamaan perlu diarahkan untuk memberi ruang bagi tumbuhnya pembelajaran yang mendalam dan reflektif. Misalnya, alokasi jam pelajaran PAI yang cukup dan fleksibel akan memberikan ruang bagi guru untuk mengelola kegiatan proyek, diskusi nilai, dan refleksi, yang dalam pendekatan *deep learning* memerlukan waktu lebih panjang daripada ceramah konvensional. Program keagamaan seperti salat berjamaah, kajian rutin, pesantren kilat, dan kegiatan sosial keagamaan sebaiknya didesain selaras dengan tema dan tujuan pembelajaran PAI di kelas, bukan berjalan terpisah. Studi tentang tradisi keagamaan di sekolah Islam mengindikasikan bahwa ketika program keagamaan didesain secara terintegrasi dengan kurikulum PAI, dampaknya terhadap pembentukan karakter dan internalisasi nilai akan lebih kuat (Isra, M. F., & Noveriyanto, 2025).

Kebijakan sekolah juga harus mendukung pengembangan fasilitas dan infrastruktur yang menunjang *deep learning*, seperti ruang kelas yang fleksibel untuk kerja kelompok dan diskusi, akses internet yang memadai, perangkat TIK, serta perpustakaan yang menyediakan referensi keislaman kontemporer dan bahan bacaan reflektif. Studi tentang integrasi teknologi *deep learning* dalam pelajaran PAI menggarisbawahi pentingnya kebijakan sekolah yang mendorong penggunaan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab, misalnya melalui penyusunan pedoman etika penggunaan gawai, pemanfaatan platform e-learning, dan dukungan teknis bagi guru (Santoso, 2025).

Dari sisi budaya sekolah, kepemimpinan instruksional kepala sekolah/madrasah sangat menentukan arah perubahan. Kepala sekolah yang visioner akan memberi ruang pada eksperimentasi pedagogis bagi guru PAI, menghargai inisiatif pembelajaran berbasis proyek dan inquiry, serta menjadikan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif sebagai landasan budaya sekolah. Studi tentang pendidikan Islam dan moderasi beragama di era sekarang menegaskan bahwa kebijakan sekolah yang menekankan toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat memperkuat upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran (Hulu & Sahyan, 2025).

Integrasi program keagamaan sekolah dengan pembelajaran PAI di

kelas juga dapat dilaksanakan melalui desain *learning pathway* tematik. Umpamanya, ketika tema pembelajaran PAI di kelas adalah zakat dan keadilan sosial, sekolah dapat mengintegrasikan program penggalangan dana sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan bakti sosial sebagai bagian dari penilaian autentik dan pengalaman belajar siswa. Begitu juga, tema menjaga lingkungan dapat diintegrasikan dengan program "Sekolah Hijau" atau aksi bersih-bersih masjid dan lingkungan sekitar, sehingga peserta didik mengalami secara langsung makna ajaran Islam tentang amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Hasanudin et al., 2025).

Akhirnya, dukungan kebijakan juga perlu menyentuh aspek pengakuan dan insentif. Guru PAI yang aktif mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning*, terlibat dalam komunitas praktisi, dan melakukan penelitian tindakan kelas selayaknya mendapatkan penghargaan dalam bentuk angka kredit, kesempatan promosi, atau penghargaan khusus dari sekolah dan dinas terkait. Hal ini akan berdampak kuat bahwa inovasi dan kedalaman pembelajaran bukan sebatas kepatuhan administratif, tetapi merupakan praktik yang dihargai dalam budaya pendidikan.

Secara keseluruhan, strategi operasional mewujudkan transformasi peran guru PAI dalam ekosistem *deep learning* mencakup empat pilar utama yaitu: *pertama,* pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik yang berfokus pada *deep learning*, literasi digital, moderasi beragama, dan pedagogik kritis, *kedua*, desain model dan sintaks pembelajaran PAI yang mengintegrasikan PBL, PjBL, inquiry, dan dialog reflektif dengan asesmen autentik, *ketiga,* penguatan kolaborasi melalui komunitas para praktisi guru PAI dan MGMP berbasis *communities of practice*, dan *keempat*, dukungan kebijakan dan penataan lingkungan sekolah yang memungkinkan terbangunnya ekosistem pembelajaran yang religius, inklusif, dan berorientasi pada kedalaman makna. Sinergi keempat fondasi ini menjadi prasyarat bagi terwujudnya PAI yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi benar-benar membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan abad 21.

C. SIMPULAN

Pembahasan dalam artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermakna merupakan sebuah keniscayaan di tengah tantangan era digital, kecenderungan religiusitas seremonial, dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran PAI tidak dapat lagi berhenti hanya pada level hafalan dan reproduksi informasi keagamaan, tetapi harus menghasilkan pemahaman mendalam, internalisasi nilai, perubahan sikap dan perilaku, serta kesadaran spiritual peserta didik. Tanpa orientasi pada pembelajaran yang bermakna, tujuan fundamental PAI dalam membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia akan sulit untuk tercapai secara substantif. Studi ini juga menjelaskan bahwa ekosistem *deep learning* dalam PAI merupakan konfigurasi yang melibatkan keterpaduan kurikulum dan penilaian yang mendorong terciptanya

pemikiran tingkat tinggi dan internalisasi nilai; lingkungan kelas yang dialogis dan reflektif; pemanfaatan teknologi dan sumber belajar autentik secara kritis-kreatif; serta budaya sekolah yang religius, inklusif, dan moderat. *Deep learning* dalam pembelajaran PAI bukan hanya menyentuh dimensi kognitif, tetapi juga merangkum dimensi afektif dan psikomotorik melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Dalam framework ini, arah transformasi peran guru PAI menjadi sangat jelas. Guru PAI diltempatkan kembali dari figur yang dominan-transmisif menjadi pemantik dialog, inquiry, dan refleksi spiritual; desainer ekosistem pembelajaran mendalam; fasilitator proses internalisasi nilai; role model dan agen perubahan budaya sekolah; serta inovator dan pembelajar sepanjang hayat. Strategi operasional yang ditawarkan mencakup pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik (*deep learning*, desain pembelajaran bermakna, literasi digital dan moderasi beragama), perancangan model pembelajaran PAI berbasis PBL, PjBL, inquiry, dan dialog reflektif, penguatan komunitas praktisi melalui MGMP/*lesson study*, serta dukungan kebijakan dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Daftar Pustaka

Ahmad, M. I. (2025). Transformasi peran guru dalam implementasi dan pengembangan kurikulum. *Jurnal Studi Pendidikan*, 10(1), 1–12.

Askah, A., Tantri, R. A., & Wafiyah, N. (2025). Penguatan inovasi pembelajaran PAI berbasis deep learning: Penelitian tindakan sekolah di SMA UII Yogyakarta. *Indonesian Journal of Action Research,* 4(2), 1–18.

As'ari, A. H., Rofi'ah, N., & Nursikin, M. (2022). Project based learning dalam pendidikan agama islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 178–189.

Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 01–15.

Cahaya, C. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di era digital. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20.

Christoper N, Thebe, Surface and deep learning approaches within the framework of higher education learning. (2019). *Journal of Research in Innovative Education*, 2(1), 15–28.

Deep learning in Indonesian education: Conceptual framework and policy implications. (2026). *Sintaksis: Journal of Education and Research*, 8(1), 25–40.

Distance Learning Institute. (2024, May 3). *Deep vs. surface learning: Which approach wins?*

Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain kurikulum dan pembelajaran abad 21*. Prenada Media.

Goos, M. (2017). Ch. 2 Surface and deep learning. Dalam *Teaching diverse learners*.

Habibah, M. (2022). Pengembangan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 45–60.

Hall, D., & Sultmann, W. (2020). Ways forward in religious education: Reflections of an Australian colloquium. *eJournal of Catholic Education in Australasia*, 4(1), 3–20.

Higher Education Learning Framework. (n.d.). Higher education learning framework: The 7 principles of effective learning. *The University of Queensland Learning Lab*.

How Islamic Religious Education fosters reflective practice through learning journals. (2025). *Journal of Muslim Identity and Education Research*, 5(2), 120–138.

Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, H. N. (2025). Penerapan deep learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas negeri. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *31*(2), 263–269.

Hulu, M., & Sahyan, S. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(3), 176–189.

Implementasi pembelajaran bermakna (meaningful learning) dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda. (2024). *Allama: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15.

Inafiroh, Y., & Faridi, F. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(8), 244–254.

Integrasi pendidikan Islam moderat dengan pendekatan inklusif (Studi kasus di SMP Negeri 2 Tolitoli). (2025). *KIIIES: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 480–498.

Integrasi pendidikan Islam moderat dengan pendekatan inklusif di sekolah multikultural. (2025). *Al-Mi'raj: Jurnal Pendidikan Islam,* 7(1), 55–72.

Integrasi teknologi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. (2025). *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 1–15.

Islam, D. L. D. P. A., & Lebih, M. P. P. Y. (2025). AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies.

Isra, M. F., & Noveriyanto, N. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama di Era Abad ke-21: Analisis Multikultural & Integrasi Nilai. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), 23–30.

Jannah, M., Lutfianto, M., & Noviartati, K. (2025). Penerapan Meaningful Learning Berintegrasi Nilai Islam Pada Materi Bilangan Bulat. *Prosiding SENTRATAMA (Seminar Transformasi Dan Teknologi Pendidikan STKIP Al Hikmah)*, *1*(1), 23–43. https://e-

journal.hikmahuniversity.ac.id/index.php/sentratama/article/view/250

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(1), 25–37.

Khatulistiwa, A. (2023). Project based learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 2(4), 150–162.

Kompetensi guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis digital. (2022). *Jurnal At-Taqwa Pendidikan Islam,* 2(1), 15–28.

Lembaga Penelitian OECD. (2020). Professional growth in times of change: Supporting teachers' continuing professional learning and collaboration. *OECD Education Policy Perspectives*.

Mardati, M. (2022). Pembelajaran PAI berbasis media digital dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. *Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Lundie, D., Ali, W., Ashton, M., Billingsley, S., Heydari, H., Iqbal, K., McDowell, K., & Thompson, M. (2022). A practitioner action research approach to learning outside the classroom in religious education: Developing a dialogical model through reflection by teachers and faith field visitors. *British Journal of Religious Education*, *44*(2), 138–148. https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1969896

Maghfirah, M., & Nurhayati, S. (2020). Peningkatan strategi dan metode pembelajaran guru PAI dalam era revolusi industri 4.0. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 2(1), 10–19.

Maqauli, A. (2025). Penerapan Lesson Study Guru Pai Menggunakan Discovery And Collaboration Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 24–34.

Muhajjalina, K. G. (2025). Desain pembelajaran PAI berbasis deep learning: Membangun pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. *Jurnal Edu Aksara*, *4*(1), 53–64.

Mardati, M. (2022). Pembelajaran PAI berbasis media digital dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. *Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Munawir, M., Adawiyah, S. R. R., & Islamyah, M. (2025). Studi literatur: Profesionalisme guru terhadap pembelajaran PAI dengan pendekatan deep learning. *Jurnal Kajian Agama dan Ilmu Pendidikan Islam*, 9(3), 28–40.

Munawiroh, S., Lisa'diyah, M. F., & Sumarni, S. (2022). TECHNOLOGY BASED LEARNING MODEL DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Journal of Positive School Psychology*, *6*(2), 4776-4789.

Munawiroh[1], A., & Saridudin, S. (2021, May). Nurture Santri Pondok Pesantren of Riyadlul Jannah

Ciseeng Bogor Research and Development Center for Religious and Religious Education, Ministry of Religion Research and Development Agency and Training Agency. In *INCRE 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia* (p. 60). European Alliance for Innovation.

Munawiroh, A. D., Basri, H. H., Ta'rif, N. A. A. N., Badruzzaman, S., & Saridudin, H. Digital Literacy at the Mahad Aly Campus. *Migration Letters*, *21*(5), 633-644.

Nugent A., Lodge, J. M., Carroll, A., Bagraith, R., MacMahon, S., Matthews, K. E. & Sah, P. (2019).*Higher Education Learning Framework: An evidence informed model for university learning Brisbane*: The University of Queensland.

Musbaing, M. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, *13*(2), 315–324.

Nasir, M., Winarni, S., & Hanum, L. (2025). Implementasi Teknologi Pembelajaran Inovatif dalam MGMP untuk Meningkatkan Kualitas Guru Kimia di Aceh Tamiang. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 5(1), 53–60.

Nurfuadah, U. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CONCEPT MAPPING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS V SDN 1 CILOLOHAN KOTA TASIKMALAYA. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 203-214.

Optimalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI untuk penguatan literasi digital dan inovasi pembelajaran. (2024). *Surau: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 200–220.

Penerapan meaningful learning berintegrasi nilai Islam pada materi bilangan bulat. (2025). *Sentratama: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 10–22.

Pennsylvania Department of Education. (2019). *Deep learning framework for teacher and student learning*.

Peran guru PAI dalam pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. (2023). *Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 120–135.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter siswa di era digital. (2024). *Journal of Islamic Education and Research*, 5(1), 45–60.

Purwanto, A. (2025). Peran tradisi keagamaan dalam membangun karakter moderat di sekolah Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–60.

Po, A. N. W., & Singh, H. K. D. (2024). *Developing a Digital Badge System for Personalized Teacher Professional Development in a Private School*.

Rachman, L. (2025). Pelatihan Pembelajaran Berbasis Deep Learning Pada Guru PAI Di MTs Darullughah Wadda'wah Pasuruan. *Filantropis: Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, *1*(1), 9–16.

Radinata, R., Hernisawati, H., & Wijaya, A. (2025). The Strategy Inquiry Based Learning in Growing Students' Religious Awareness. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, *8*(2), 69–84.

Rafi, M. (2025). How Islamic Religious Education fosters reflective learning through student journals. *Malaysian Islamic Education Review*, *3*(1), 75–92.

Rahim, H., Rosyada, D., & Zuhdi, M. Model pendidikan life skill dalam menghadapi era industri 4.0 (studi fenomenologi di man 1 garut dan man 3 kota tasikmalaya).

Repi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Reflektika*, *19*(1), 171–188.

Rosyidah, H., & Zainuddin, M. R. (2024). Peran Guru PAI Menjadikan Masjid Sebagai Pusat Dakwah Dan Edukasi Islam Di Era Kotemporer (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ar-Rosyid Tulungagung). *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *6*(1), 142–153.

Santoso, H. E. (2025). Integrasi teknologi deep learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *6*(2), 1476–1483.

Saridudin, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *18*(1), 84-99.

Saridudin, S., & Ta'rif, T. R. (2021). Penguatan pendidikan karakter professional-religius pada jamaah majelis taklim Shirotol Mustaqim Semarang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *19*(3), 317-332.

Saridudin, S., Rahim, H., Rosyada, D., Zuhdi, M., & Dahri, H. (2024). Strategies to Strengthen Vocational Education in Islamic Contexts: Preparing Madrasah Aliyah to Face the Challenges of Industry 4.0. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *22*(3), 483-499.

Saridudin, S., & Munawiroh, M. (2021, May). Discipline Character Implementation in Pesantren An-Nisiniyyah Wal Muzainiyyah in Facing the Spread of Covid-19. In *INCRE 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia* (p. 32). European Alliance for Innovation.

Saridudin, S. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pai Pada Sekolah Menengah.

Saridudin, S. (2025). MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA DENGAN JOYFUL LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI SMPN 8 KOTA TASIKMALAYA. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 46-53.

Saridudin, S. (2021). PEMBERDAYAAN JAMAAH MELALUI PENDIDIKAN LIFE SKILLS PADA MASJID AL-ANWAR GONDANG WONOSOBO. *Penamas*, *34*(1), 23-42.

Saridudin, S. (2021). KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM.

Saridudin, S. (2021). LANDASAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

Saridudin, S., & Munawiroh, M. (2021, May). Discipline Character Implementation in Pesantren An-Nisiniyyah Wal Muzainiyyah in Facing the Spread of Covid-19. In *INCRE 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia* (p. 32). European Alliance for Innovation.

SARIDUDIN, N. (2003). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM FORMAT PENDIDIKAN PEMBEBASAN, YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).

Saridudin, S. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 214-229.

Saridudin, S. (2025). Democratic Parenting Strategy From An Islamic Education Perspective: An Analysis Of Practices At At-Tajdid Senior High School Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Islam, 16(02), 78–89. Retrieved from https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/21684

Saridudin. 2024. "Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah (Studi Kasus MTsN 13 Tasikmalaya)". Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (1):68-83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i1.738.

Saridudin (2023) " Student Care Strategy Through Application Code Of Ethics Of Santri In Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis", al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 6(4), pp. 546–562. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.804.

Shobihah, S. S., Fakhruddin, A., & Firmansyah, M. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda. *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *1*(1), 57–74.

Siregar, L. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Siswa untuk

Kompetensi Abad 21. *Edukatif*, *3*(1), 174–179.

Siregar, A. H. (2019). Pengaruh metode pembelajaran meaningful instructional design terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.

Syamsuddin, S., & Lestari, D. (2025). Model pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan siswa untuk kompetensi abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 174–179.

Susanto, H., Rahmat, A., Nadira, S., & Musyawir, A. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM MERDEKA MENYONGSONG ERA 5.0. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam*, *1*(1), 1–14.

T. Wisnu Warnia WR, Dini Fitriani, & Fadilla Oktaviana. (2026). Deep Learning in Indonesian Education: Conceptual Foundations, Policy Frameworks, and Implementation. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 4(1), 62–82.

Zainur, S., Marlina, D., & Irfanda, H. (2026). Deep Learning Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Islam: Literatur Review: Deep Learning Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Islam: Literatur Review. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 5(1), 149–160.

Verma, S. (2025). Teacher professional development through collaborative communities of practice under NEP 2020. *Gurukul International Multidisciplinary Research Journal*, 13(Special Issue 1), 50–60.

Yuliana, R., & Nuraini, S. (2021). Implementasi model pembelajaran project based learning (PjBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI SMP Negeri 7 Kota Tangerang. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–12.